

Analisis Bibliometrik Penelitian *Digital Divide* Dalam Konteks Akses Dan Literasi Media Digital

Magfirah Ramadanti¹, Muliadi Mau², Alem Febri Sonni³

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

^{2,3}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
ramadantim25e@student.unhas.ac.id

Abstract: *The rapid development of digital technologies and the increasing global internet penetration have driven significant transformations across various sectors of life, while simultaneously intensifying the phenomenon of the digital divide. This inequality is not only related to limited access to technology, but also involves low levels of digital media literacy that affect individuals' ability to effectively utilize information. Therefore, this study aims to map the development and scientific structure of digital divide research in the context of digital access and media literacy using a bibliometric approach. The data were obtained from the Scopus database, consisting of 124 scientific documents published between 2015 and 2025. The analysis was conducted using Biblioshiny and VOSviewer to generate visualizations such as keyword density maps, co-occurrence networks, and the distribution of contributions by authors and countries. The results indicate that digital divide research is dominated by key themes such as digital divide, internet access, digital literacy, and media literacy, which are conceptually interconnected. In addition, there is a significant growth in publications with an annual growth rate of 28.47%, involving 427 authors with a relatively high level of collaboration. These findings suggest that the issue of the digital divide is gaining increasing global attention and continues to develop dynamically. This study highlights the importance of integrating technological access and digital literacy as a strategic effort to reduce the digital divide in the future*

Keywords: *digital divide, digital literacy, media literacy, internet access, bibliometric*

Abstrak: *Perkembangan pesat teknologi digital dan meningkatnya penetrasi internet secara global telah mendorong transformasi di berbagai sektor kehidupan, namun sekaligus memperkuat fenomena kesenjangan digital (digital divide). Ketimpangan ini tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap teknologi, tetapi juga mencakup rendahnya literasi media digital yang memengaruhi kemampuan individu dalam memanfaatkan informasi secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan perkembangan dan struktur keilmuan terkait digital divide dalam konteks akses dan literasi media digital menggunakan pendekatan bibliometrik. Data penelitian diperoleh dari basis data Scopus dengan total 124 dokumen yang dipublikasikan pada periode 2015–2025. Analisis dilakukan menggunakan perangkat Biblioshiny dan VOSviewer untuk menghasilkan visualisasi berupa peta densitas kata kunci, jaringan co-occurrence, serta distribusi kontribusi penulis dan negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian digital divide didominasi oleh tema utama seperti digital divide, internet access, digital literacy, dan media literacy yang saling terhubung secara konseptual. Selain itu, terjadi pertumbuhan publikasi yang signifikan dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 28,47%, serta keterlibatan 427 penulis dengan pola kolaborasi yang cukup tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa isu kesenjangan digital semakin mendapat perhatian global dan berkembang secara dinamis. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara akses teknologi dan literasi digital sebagai upaya strategis dalam mengurangi kesenjangan digital di masa depan.*

Kata kunci: *digital divide, literasi digital, literasi media, akses internet, bibliometrik*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan internet dalam dua dekade terakhir mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pada tahun 2023, penetrasi internet global mencapai 66,2% dari total populasi dunia atau sekitar 5,3 miliar pengguna. Pertumbuhan tersebut didorong oleh

meningkatnya penggunaan smartphone yang telah mencapai lebih dari 6,8 miliar perangkat aktif, serta perluasan infrastruktur broadband dan jaringan 5G (ITU, 2023). Transformasi digital kemudian memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sektor ekonomi, pendidikan, kesehatan, hingga pemerintahan. Dalam bidang ekonomi, perkembangan e-commerce dan fintech mendorong pertumbuhan ekonomi digital global sebesar 15–20% per tahun. Di sektor pendidikan, platform pembelajaran daring seperti MOOCs memperluas akses belajar masyarakat. Sementara itu, layanan telemedicine meningkatkan akses kesehatan di negara berkembang hingga 30% (Celhay et al., 2022; Marczevska & Weresa, 2023).

Ketergantungan masyarakat terhadap teknologi digital juga semakin tinggi. Individu, organisasi, dan institusi kini memanfaatkan media digital untuk memperoleh informasi secara real-time, membangun interaksi sosial, hingga mendukung aktivitas kerja berbasis cloud computing dan kecerdasan buatan. Bahkan, ekonomi digital diproyeksikan menyumbang sekitar 25% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dunia pada tahun 2025 (World Bank, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi bagian penting dalam struktur sosial kontemporer. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, perkembangan digital juga memunculkan tantangan berupa ketimpangan akses dan kemampuan penggunaan teknologi.

Meskipun transformasi digital berkembang secara global, distribusi akses teknologi masih belum merata. International Telecommunication Union mencatat bahwa sekitar 2,6 miliar penduduk dunia masih belum memiliki akses internet pada tahun 2023 (ITU, 2023). Ketimpangan tersebut terlihat jelas antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Cakupan jaringan 5G di wilayah perkotaan mencapai sekitar 90%, sedangkan di daerah pedesaan hanya sekitar 30% (World Bank, 2021). Selain itu, kelompok masyarakat dengan kondisi sosial-ekonomi rendah juga memiliki tingkat adopsi teknologi yang jauh lebih rendah dibandingkan kelompok menengah ke atas. Fenomena ini dikenal sebagai digital divide atau kesenjangan digital, yaitu kondisi ketidakmerataan akses, penggunaan, dan pemanfaatan teknologi digital dalam masyarakat (Hamburg & Lütgen, 2019).

Seiring perkembangan teknologi, konsep digital divide tidak lagi terbatas pada persoalan akses fisik terhadap internet dan perangkat digital. Digital divide kini mencakup dimensi akses digital dan literasi digital yang saling berkaitan (Matjie et al., 2026). Akses digital merujuk pada ketersediaan perangkat, jaringan internet, dan infrastruktur teknologi yang memadai. Sementara itu, literasi digital berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara efektif (van Laar et al., 2020). Ketimpangan pada kedua aspek tersebut dapat memperburuk kesenjangan sosial karena memengaruhi peluang pendidikan, partisipasi ekonomi, dan keterlibatan masyarakat dalam ruang digital (van de Werfhorst et al., 2022). Oleh sebab itu, kajian mengenai digital divide perlu dipahami secara multidimensional agar mampu menggambarkan dinamika penggunaan teknologi secara lebih komprehensif.

Dalam konteks media digital, akses dan literasi digital memiliki hubungan yang sangat erat. Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan X (Twitter) telah menjadi ruang utama dalam

penyebaran informasi dan pembentukan opini publik (Pantumsinchai, 2018). Individu dengan akses digital yang baik dan literasi tinggi cenderung mampu menggunakan media digital secara kritis, termasuk dalam memverifikasi informasi dan memahami narasi yang berkembang di ruang digital. Sebaliknya, kelompok dengan akses terbatas dan kemampuan literasi rendah lebih rentan terhadap misinformasi dan disinformasi (Guess & Munger, 2023). Kondisi tersebut semakin terlihat pada masa pandemi COVID-19 ketika penyebaran hoaks kesehatan meningkat secara signifikan (Purnat, 2023). Oleh karena itu, digital divide tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan teknologi, tetapi juga menyangkut kualitas penggunaan media digital serta kemampuan masyarakat dalam mengelola informasi secara kritis.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas digital divide dari berbagai perspektif. Van Dijk (2017) menekankan bahwa kesenjangan digital dipengaruhi oleh faktor akses teknologi dan kemampuan pengguna. Hilbert (2020) menunjukkan bahwa negara berkembang masih menghadapi keterbatasan infrastruktur dan tingginya biaya internet. Sementara itu, penelitian bibliometrik oleh Yu et al. (2022) menunjukkan bahwa tema akses internet dan literasi digital menjadi fokus utama dalam perkembangan kajian digital divide. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas akses digital dan literasi digital secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai hubungan keduanya (Scheerder et al., 2019). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perkembangan studi digital divide dalam konteks akses dan literasi media digital melalui pendekatan bibliometrik periode 2015–2025. Pendekatan ini diharapkan mampu memetakan tren penelitian, hubungan antar-konsep, serta perkembangan kajian digital divide secara lebih komprehensif (Aria & Cuccurullo, 2017).

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis bibliometrik dengan memanfaatkan data sekunder yang telah dihimpun. Analisis bibliometrik sendiri merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi baik kuantitas maupun kualitas publikasi ilmiah, baik pada tingkat penulis maupun dalam suatu bidang kajian (Passas, 2024). Melalui pendekatan ini, dapat diperoleh gambaran yang objektif mengenai sejauh mana suatu topik telah diteliti, sekaligus menilai tingkat pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks penelitian ini, metode bibliometrik dimanfaatkan untuk mengidentifikasi, memetakan, dan menganalisis struktur kognitif serta tren perkembangan literatur terkait *digital divide*, khususnya dalam konteks akses dan literasi media digital.

Data penelitian dikumpulkan dari basis data ilmiah Scopus, dengan kueri penelusuran yang mencakup istilah kunci "digital divide" OR "digital inequality" AND "ICT access" OR "internet access" AND "digital literacy" OR "media literacy") OR "information literacy" dalam rentang waktu 2015 hingga 2025.

Tahap analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif menggunakan RStudio dan Biblioshiny. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) Analisis Deskriptif Kuantitatif untuk menghitung metrik utama seperti pertumbuhan tahunan, produktivitas penulis, dan tingkat kolaborasi, (2) Analisis Densitas Kata Kunci untuk melihat kata kunci yang memiliki tingkat densitas yang tinggi, (3) Analisis Jaringan (*Network Analysis*) untuk memvisualisasikan struktur konseptual literatur yang diidentifikasi melalui analisis *co-occurrence* kata kunci penulis (*Author Keywords*), (4) Visualisasi Geografis untuk memetakan distribusi produksi ilmiah berdasarkan afiliasi negara serta membahas tentang penulis pada penelitian yang relevan. Hasil dari analisis ini disajikan dalam bentuk Peta Jaringan (*Network Map*), Peta Densitas (*Density Map*), dan Peta Choropleth Geografis, yang memberikan pemahaman komprehensif mengenai kontributor utama, tren tematik, dan pola kolaborasi dalam bidang studi ini, (5) Analisis negara-negara yang paling banyak disitasi (*Most Cited Countries*) dalam penelitian terkait dan (6) Identifikasi penulis-penulis yang paling relevan dan memiliki kontribusi besar dalam penelitian ini (*Most Relevant Authors*) dari tahun 2020-2025.

Kajian literatur menunjukkan adanya beberapa kesenjangan penelitian dalam studi *digital divide* yang menjadi dasar pemilihan pendekatan bibliometrik dalam penelitian ini. Pertama, masih terdapat pemisahan antara kajian akses digital dan literasi digital, padahal keduanya saling berkaitan dalam membentuk kesenjangan digital. Kedua, sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan deskriptif sederhana, sehingga belum banyak yang mengeksplorasi pola hubungan antarvariabel secara lebih komprehensif. Ketiga, kajian masih didominasi oleh negara maju, sehingga konteks negara berkembang belum tergambarkan secara seimbang. Keempat, penelitian masih terbatas pada konteks umum penggunaan teknologi tanpa memperdalam konteks spesifik seperti pendidikan, kesehatan, dan partisipasi sosial.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, analisis bibliometrik dipilih karena mampu memetakan struktur pengetahuan, tren riset, serta hubungan antar konsep secara sistematis dan objektif. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan studi *digital divide* dalam konteks akses dan literasi media digital.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum dan Tren Publikasi

Analisis bibliometrik ini didasarkan pada 124 dokumen ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2015 hingga 2025 dan tersebar pada 108 sumber publikasi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kajian mengenai *digital divide* dalam konteks akses dan literasi media digital masih tersebar di berbagai media publikasi dan belum terpusat pada satu sumber tertentu. Usia rata-rata dokumen yang relatif muda, yaitu 3,13 tahun, mengindikasikan bahwa topik ini merupakan bidang kajian yang masih berkembang dan terus mengalami pembaruan dalam lanskap akademik. Selain itu, tingginya variasi terminologi terlihat dari 410 kata kunci yang digunakan oleh para penulis.

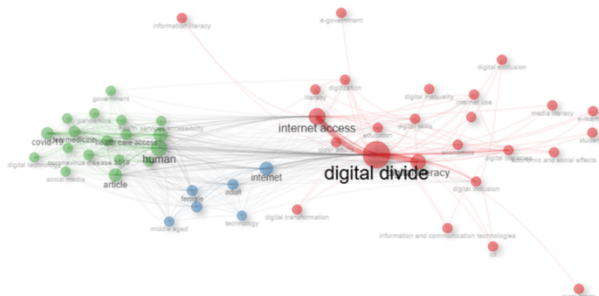
Gambar 2. Peta Densitas Kata Kunci

Sumber: Hasil analisis Biblioshiny

Peta densitas di atas menunjukkan bahwa kata "*digital divide*" memiliki dominasi paling kuat dalam peta kata kunci. Hal ini menandakan bahwa inti utama dalam *Analisis Bibliometrik Penelitian Digital divide dalam Konteks Akses dan Literasi Media Digital* berfokus pada kesenjangan digital sebagai isu sentral. Selain itu, beberapa kata kunci lain dengan tingkat densitas tinggi antara lain *internet access*, *digital literacy*, *digital inequality*, *media literacy*, serta *digital inclusion*. Kepadatan warna yang lebih intens di sekitar kata "*internet access*" hingga "*digital literacy*" menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aspek akses teknologi dan kemampuan literasi digital dalam membentuk fenomena *digital divide*. Di sisi lain, kemunculan istilah seperti *e-learning*, *students*, dan *information and communication technologies (ICT)* memperkuat peran konteks pendidikan dan teknologi sebagai faktor penting dalam kajian ini.

Analisis Jaringan Kata Kunci (*Co-occurrence Network*)

Analisis Jaringan Kata Kunci (*Co-occurrence Network*) merupakan teknik visualisasi yang digunakan untuk memetakan berbagai ide atau konsep utama dalam suatu bidang penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi keterkaitan antar topik serta mengetahui di mana letak fokus utama para peneliti. Dengan mengukur frekuensi kemunculan bersama antara dua kata kunci dalam dokumen yang sama, analisis ini membantu dalam menemukan tema-tema sentral dalam kajian.



Gambar 4. Co-Occurrence Network

Sumber: Hasil analisis Biblioshiny

Berdasarkan gambar di atas, visualisasi *co-occurrence* menunjukkan beberapa klaster utama yaitu: Visualisasi *co-occurrence* pada Gambar 4 memperlihatkan bahwa penelitian mengenai digital divide memiliki struktur kajian yang saling terhubung dan berkembang ke dalam beberapa tema utama. Klaster merah yang berada di pusat jaringan menunjukkan bahwa istilah digital divide, internet access, dan digital literacy menjadi konsep paling dominan dalam literatur. Ukuran node yang lebih besar menandakan tingginya frekuensi kemunculan kata kunci tersebut dalam berbagai penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan digital tidak lagi dipahami hanya sebagai persoalan keterbatasan akses teknologi, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam menggunakan dan memahami media digital secara efektif. Keterhubungan yang kuat antara

digital divide dengan istilah seperti digital inequality, media literacy, dan digital inclusion memperlihatkan bahwa penelitian-penelitian terkini mulai menempatkan literasi digital sebagai bagian penting dalam upaya mengurangi ketimpangan akses informasi dan teknologi. Temuan ini sejalan dengan pandangan van Deursen dan van Dijk yang menegaskan bahwa kemampuan digital memiliki pengaruh besar terhadap kualitas penggunaan internet dan manfaat yang diperoleh pengguna (van Deursen & van Dijk, 2011).

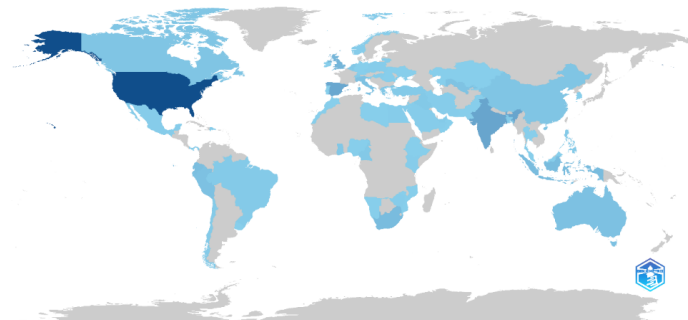
Selain itu, visualisasi jaringan juga memperlihatkan adanya klaster hijau yang berfokus pada konteks sosial dan kesehatan, dengan kata kunci seperti human, health care access, covid-19, dan telemedicine. Kemunculan istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa isu digital divide semakin banyak dikaji dalam kaitannya dengan layanan kesehatan berbasis digital, terutama sejak pandemi COVID-19. Situasi pandemi mendorong meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap teknologi digital untuk memperoleh layanan kesehatan, akses informasi, dan komunikasi jarak jauh. Namun, keterbatasan akses internet serta rendahnya kemampuan digital pada kelompok tertentu menyebabkan ketimpangan dalam memperoleh layanan tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa kesenjangan digital dapat berdampak langsung terhadap kualitas layanan publik dan kesejahteraan masyarakat. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa digital divide memiliki implikasi multidimensional yang tidak hanya terbatas pada aspek teknologi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan kesehatan masyarakat.

Sementara itu, klaster biru memperlihatkan keterkaitan antara digital divide dengan faktor demografis dan penggunaan teknologi. Kata kunci seperti adult, female, internet, dan technology menunjukkan bahwa penelitian dalam bidang ini juga menaruh perhatian pada karakteristik pengguna teknologi digital. Faktor usia, gender, dan kemampuan penggunaan internet menjadi variabel penting dalam memahami ketimpangan digital di masyarakat. Kelompok usia lanjut, perempuan, maupun masyarakat dengan keterbatasan ekonomi sering kali mengalami hambatan dalam mengakses teknologi digital secara optimal. Oleh karena itu, penelitian mengenai digital divide tidak hanya menyoroti aspek infrastruktur, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial-demografis yang memengaruhi kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital.

Di sisi lain, klaster pendidikan dan literasi digital yang berada pada bagian kanan jaringan menunjukkan adanya hubungan erat antara media literacy, e-learning, students, dan digital skills. Klaster ini menegaskan bahwa pendidikan menjadi salah satu konteks utama dalam perkembangan kajian digital divide. Meningkatnya penggunaan platform pembelajaran daring mendorong pentingnya kemampuan literasi digital di kalangan pelajar dan tenaga pendidik. Keterhubungan klaster ini dengan digital divide menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan digital dapat memperbesar ketimpangan akses pendidikan, terutama dalam sistem pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, peningkatan literasi digital dipandang sebagai salah satu strategi utama dalam mengurangi kesenjangan digital, khususnya di bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.

Negara Produksi Ilmiah (Countries' Scientific Production)

Country Scientific Production



Gambar 5. Countries' Scientific Production

Sumber: Hasil analisis Biblioshiny

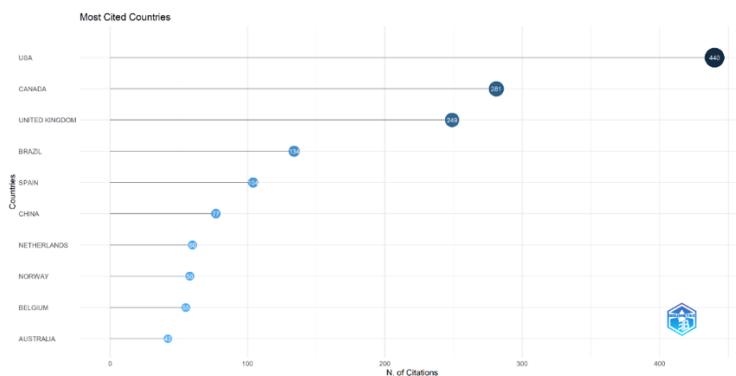
Tabel 1. Countries' Scientific Production

Country	Freq
USA	77
INDIA	24
SPAIN	23
UK	15
INDONESIA	11
SOUTH AFRICA	11
ECUADOR	10
AUSTRALIA	8
ITALY	8
PERU	8

Sumber: Biblioshiny

Selain dari sisi jumlah publikasi, pengaruh ilmiah juga terlihat dari distribusi sitasi yang masih didominasi oleh negara-negara maju. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam produksi dan distribusi pengetahuan global, yang secara tidak langsung merefleksikan fenomena *digital divide* itu sendiri dalam konteks akademik. Negara dengan sumber daya dan infrastruktur penelitian yang lebih baik cenderung memiliki kontribusi yang lebih besar dalam membentuk arah kajian.

Most Cited Countries



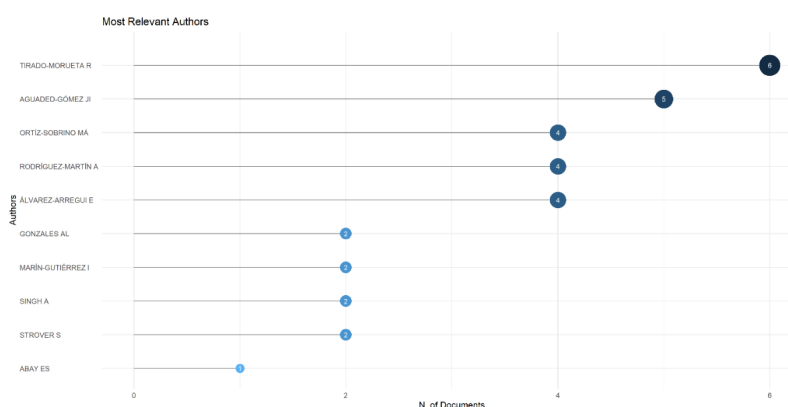
Gambar 6. Most Cited Countries

Sumber: Hasil analisis Biblioshiny

Gambar di atas menampilkan daftar negara dengan jumlah sitasi tertinggi dalam penelitian mengenai *digital divide*, khususnya dalam konteks akses dan literasi media digital. Terlihat bahwa Amerika Serikat menempati posisi teratas dengan jumlah sitasi yang paling besar, yaitu 440 sitasi, yang menunjukkan dominasi kontribusi akademik serta pengaruh kuat penelitian dari negara tersebut dalam membentuk diskursus global terkait kesenjangan digital. Posisi berikutnya diisi oleh Kanada dengan 281 sitasi dan Inggris Raya dengan 249 sitasi, yang mengindikasikan bahwa negara-negara Barat memiliki peran signifikan dalam pengembangan literatur mengenai akses dan literasi digital. Selanjutnya, Brasil (134 sitasi) dan Spanyol (104 sitasi) juga menunjukkan kontribusi yang cukup kuat, mencerminkan meningkatnya perhatian dari kawasan Amerika Latin dan Eropa terhadap isu kesenjangan digital. Sementara itu, China (77 sitasi) turut berperan penting dalam kajian ini, diikuti oleh Belanda (60 sitasi), Norwegia (58 sitasi), dan Belgia (55 sitasi), yang menunjukkan kontribusi moderat namun konsisten dalam memperkaya perspektif penelitian. Di sisi lain, Australia dengan 42 sitasi memiliki kontribusi yang relatif lebih rendah dibandingkan negara lainnya dalam daftar tersebut. Pola sitasi ini mengindikasikan bahwa penelitian mengenai *digital divide* masih didominasi oleh negara-negara maju, terutama dari kawasan Amerika Utara dan Eropa, yang memiliki infrastruktur digital dan kapasitas riset yang lebih mapan. Hal ini juga mencerminkan adanya ketimpangan dalam produksi pengetahuan global terkait akses dan literasi media digital.

Untuk memahami lebih lanjut arah perkembangan penelitian dalam bidang *digital divide*, diperlukan analisis terhadap kontribusi para penulis yang aktif dan berpengaruh. Kajian mengenai Most Relevant Authors menjadi penting guna mengidentifikasi peneliti-peneliti kunci yang produktif, serta menelaah bagaimana karya mereka membentuk landasan konseptual dan empiris dalam memahami kesenjangan akses dan literasi media digital di berbagai konteks sosial.

Most Relevant Authors



Gambar 7. Most Relevant Authors

Sumber: Hasil analisis Biblioshiny

Gambar di atas menampilkan visualisasi most relevant authors dalam analisis bibliometrik, yang mengidentifikasi para penulis dengan kontribusi paling signifikan dalam penelitian mengenai *digital divide*, khususnya dalam konteks akses dan literasi media digital. Grafik tersebut menunjukkan bahwa Tirado-Morueta R merupakan penulis dengan jumlah dokumen terbanyak, yaitu 6 publikasi, sehingga dapat dianggap sebagai kontributor paling dominan dalam pengembangan kajian ini. Posisi berikutnya ditempati oleh Aguaded-Gómez JI dengan 5 dokumen, yang juga menunjukkan tingkat produktivitas yang tinggi dalam bidang kesenjangan digital. Selanjutnya, beberapa penulis seperti Ortiz-Sobrino MA, Rodríguez-Martín A, dan Álvarez-Arregui E masing-masing memiliki 4 dokumen, yang menandakan kontribusi yang cukup kuat dan konsisten dalam memperkaya literatur terkait akses dan literasi media digital. Di sisi lain, penulis seperti Gonzales AL, Marín-Gutiérrez I, Singh A, dan Stover S masing-masing memiliki 2 dokumen, menunjukkan partisipasi yang moderat dalam kajian ini. Sementara itu, Abay ES tercatat memiliki 1 dokumen, yang mencerminkan kontribusi tambahan namun masih terbatas dibandingkan penulis lainnya. Distribusi kontribusi penulis ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai *digital divide* belum sepenuhnya terpusat pada satu tokoh utama, melainkan melibatkan berbagai peneliti dengan tingkat produktivitas yang beragam. Hal ini mengindikasikan bahwa isu kesenjangan akses dan literasi media digital merupakan bidang kajian yang dinamis dan terus berkembang, dengan keterlibatan luas dari komunitas akademik lintas negara dan institusi.

Kesimpulan

Analisis bibliometrik terhadap penelitian *digital divide* dalam konteks akses dan literasi media digital menunjukkan bahwa kesenjangan digital merupakan fenomena multidimensional yang terbentuk dari interaksi kompleks antara faktor teknologi, sosial, dan kemampuan individu. Hasil pemetaan kata kunci dan jaringan co-occurrence menegaskan bahwa konsep seperti *digital divide*, internet access, dan digital literacy menjadi inti utama dalam struktur literatur, dengan keterkaitan kuat terhadap isu lain seperti digital inequality, media literacy, dan digital inclusion. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan digital tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur, tetapi juga oleh kemampuan pengguna dalam memahami dan memanfaatkan media digital secara efektif.

Pertumbuhan publikasi yang cukup pesat, dengan tingkat pertumbuhan tahunan yang signifikan, mengindikasikan bahwa topik ini semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Distribusi kontribusi ilmiah yang didominasi oleh negara-negara maju, serta tingginya tingkat kolaborasi antarpeleliti, mencerminkan bahwa kajian *digital divide* telah berkembang menjadi isu global yang melibatkan berbagai perspektif lintas disiplin dan wilayah. Selain itu, keberagaman kata kunci dan kontribusi penulis yang tersebar menunjukkan bahwa bidang ini masih bersifat terbuka dan terus berkembang secara dinamis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Hasanuddin, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, atas dukungan yang diberikan dalam proses penyusunan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses pengumpulan data, analisis, hingga penyelesaian artikel ini. Penulis juga menghargai kontribusi para peneliti terdahulu yang karyanya menjadi rujukan penting dalam pengembangan kajian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian *digital divide* dan literasi media digital.

Referensi

- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics*, *11*(4), 959–975. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.08.007>
- Celhay, P., Meyer, B., & Mittag, N. (2022). What Leads to Measurement Errors? Evidence from Reports of Program Participation in Three Surveys. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4114519>
- Cruz-Cárdenas, J., Palacio-Fierro, A., Zabelina, E., Deyneka, O., & Ramos-Galarza, C. (2023). *Digital divide: A Bibliometric Approach to Existing Knowledge*. *ECTM 2023 - 2023 IEEE 7th Ecuador Technical Chapters Meeting*, *i*, 23–26. <https://doi.org/10.1109/ETCM58927.2023.10308994>
- Escobar Velásquez, I. J., Camacho Vega, B. P., & Escobar Velásquez, N. S. (2025). Exploring the Experiences and Professional Challenges in Hybrid Teaching: A Perspective from Radical Constructivism. *LATAM Revista Latinoamericana de Ciencias Sociales y Humanidades*, *6*(3). <https://doi.org/10.56712/latam.v6i3.3989>
- Gema, Afriany, D., & Japar, M. (2024). A Bibliometric Analysis of Learning Organization (1976-2023). *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *11*(1), 1–17. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2024.v11.i1.p1-17>
- Guess, A. M., & Munger, K. (2023). Digital literacy and online political behavior. *Political Science Research and Methods*, *11*(1), 110–128. <https://doi.org/10.1017/psrm.2022.17>
- Hamburg, I., & Lütgen, G. (2019). *Digital divide*, Digital Inclusion and Inclusive Education. *Advances in Social Sciences Research Journal*, *6*(4), 193–206. <https://doi.org/10.14738/assrj.64.6457>
- ITU. (2023). Measuring Digital Development: Facts and figures. In *ITU Publications*. [https://www.itu.int/en/mediacentre/Documents/MediaRelations/ITU Facts and Figures 2019 - Embargoed 5 November 1200 CET.pdf](https://www.itu.int/en/mediacentre/Documents/MediaRelations/ITU_Facts_and_Figures_2019_-_Embargoed_5_November_1200_CET.pdf)
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Stoilova, M. (2023). The outcomes of gaining digital skills for young people's lives and wellbeing: A systematic evidence review. *New Media and Society*, *25*(5), 1176–1202. <https://doi.org/10.1177/14614448211043189>
- Marczewska, M., & Weresa, M. A. (2023). The digital transformation of SMEs. In *De Gruyter Handbook of SME Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1515/9783110747652-017>
- Matjie, M. A., Nethavhani, A., & Matlakala, M. (2026). AI and the *digital divide* in education. *Frontiers in Computer Science*, *8*(February). <https://doi.org/10.3389/fcomp.2026.1759027>
- OECD. (2019). Going Digital: Shaping Policies, Improving Lives. In *Going Digital: Shaping Policies, Improving Lives*. <https://doi.org/10.1787/9789264312012-en>
- Oswald, L., Kozyreva, A., Nickl, P. L., Herzog, S. M., & Hertwig, R. (2025). *Boosting media literacy using lateral reading and online search interventions*. 1–21.
- Pantumsinchai, P. (2018). Armchair detectives and the social construction of falsehoods: an actor–network approach. *Information Communication and Society*, *21*(5), 761–778. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2018.1428654>
- Passas, I. (2024). Bibliometric Analysis: The Main Steps. *Encyclopedia*, *4*(2), 0. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia4020065>

- Purnat, T. D. (2023). Managing Infodemics in the 21st Century. In *Managing Infodemics in the 21st Century*. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-27789-4>
- Rydzewski, P. (2025). Digital Inequality and Sustainable Development. *Problemy Ekorozwoju*, 20(1), 96–108. <https://doi.org/10.35784/preko.6691>
- Scheerder, A. J., van Deursen, A. J. A. M., & van Dijk, J. A. G. M. (2019). Internet use in the home: Digital inequality from a domestication perspective. *New Media and Society*, 21(10), 2099–2118. <https://doi.org/10.1177/1461444819844299>
- Susilo, M. E., Afifi, S., & Yustitia, S. (2020). Hoax as a Reflection on the Low Digital Literacy in Indonesia. *ICoSEEH 2019*, 165–174. <https://doi.org/10.5220/0009100201650174>
- Tinmaz, H., Lee, Y. T., Fanea-Ivanovici, M., & Baber, H. (2022). A systematic review on digital literacy. *Smart Learning Environments*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y>
- van de Werfhorst, H. G., Kessenich, E., & Geven, S. (2022). The digital divide in online education: Inequality in digital readiness of students and schools. *Computers and Education Open*, 3(August 2021), 100100. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100100>
- van Deursen, A., & van Dijk, J. (2011). Internet skills and the digital divide. *New Media and Society*, 13(6), 893–911. <https://doi.org/10.1177/1461444810386774>
- Van Dijk, J. A. G. . (2017). JAN A. G. M. VAN DIJK - Digital divide: Impact of Access - Google Scholar. 1–11. https://scholar.google.co.za/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=JAN+A.+G.+M.+VAN+DIJK+--+Digital+Divide%3A+Impact+of+Access&btnG=
- van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523–538. <https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3>
- van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2020). Determinants of 21st-Century Skills and 21st-Century Digital Skills for Workers: A Systematic Literature Review. *SAGE Open*, 10(1). <https://doi.org/10.1177/2158244019900176>
- World Bank. (2021). *WORLD DEVELOPMENT REPORT 2021*. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1600-0>